

BAB II

TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA DAYAK KETUNGAU SESAE'

A. Hakikat Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Pada umumnya setiap manusia hidup dalam ikatan suatu masyarakat. Seseorang senantiasa bergaul, berkerjasama, gotong-royong untuk kepentingan bersama. Segala hal yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan sosial setiap orang membutuhkan pemakaian suatu bahasa. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berpikir, dan berkerja untuk kepentingan hidupnya. Siswanto, dkk (2011:1) mengatakan bahwa "bahasa adalah alat atau syarat berhubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain baik lahir maupun batin dalam pergaulan setiap hari. Dengan bahasa itu, setiap anggota masyarakat bersama-sama menegakan serta membina masyarakatnya. Oleh karena itu, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari". Rohmadi dan Aninditya (2011:9) mengatakan bahwa, bahasa adalah alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, keberadaan bahasa menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia, termasuk di dalamnya eksistensi bahasa Indonesia.

Sementara Indrawan (1999: 21) mengatakan bahwa bahasa adalah alat yang dipergunakan sebagai komunikasi satu dengan yang lainnya, perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia dalam berinteraksi dan

berkomunikasi. Yakub, dkk (2012:1) mengatakan bahwa “bahasa merupakan alat pengungkapan diri baik secara lisan maupun secara tertulis, dari segi rasa, karsa, dan cipta serta pikir secara etis, estetis, dan logis”. Oleh karena itu, bahasa dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat menciptakan daya pikir suatu kreativitas, yang dapat mengatur tingkah laku seseorang.

Kemahiran berbahasa tercermin dalam tatapikir, tataucap, tatatulis, dan tatalaku berbahasa. Kridalaksana (dalam Siswanto, dkk, 2011:14) mengatakan bahwa, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk berkerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu, bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi bahasa diatur oleh tata bunyi dan karena itulah bahasa merupakan sistem. Kumpulan bunyi itu menyebutkan sesuatu di luar ketidak biasaan atur bahasa secara ketat, tetapi semuanya kembali kepenutur sesuai dengan konvensi masyarakat. Halliday (dalam Rohmadi, 2010: 2) mengatakan bahwa, bahasa adalah kajian tentang makna yang berkaitan dengan struktur sosial yang tidak terlepas dari aktivitas-aktivitasnya. Oleh karena itu, bahasa berkaitan dengan pragmatik dimana bahasa terkait dengan konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Ferdinand (dalam Chaer dan agustina, 2004:31) istilah bahasa (*langue*) dimaksudkan sebagai

sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya.

Bahasa itu disebut arti bahasa atau arti lingual. Subroto (2011:1) mengatakan bahwa bahasa pada dasarnya bentuk pengetahuan yang tersimpan (tanda baca) dalam struktur (hubungan kata demi kata) didalam berbahasa, dikuasai secara lebih kurang sama oleh para pengguna, serta digunakan dalam komunikasi secara umum dan wajar. Bahasa menurut Chaer (2010:11) mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Serta menurut soenjono (2003: 16) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Oleh karena itu sistem dalam arti ini merujuk pada adanya suku bangsa beserta hubungan satu sama lainnya yang akhirnya membentuk suatu konstituen yang sifatnya hierarkhis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari yang perungkapannya baik secara lisan maupun tertulis digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, yang tidak terlepas dari aktivitas-aktivitasnya, berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan, dan merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan, ide, dan gagasan dalam berkomunikasi.

2. Fungsi Bahasa

Bahasa memegang peranan penting dalam segala kegiatan masyarakat. Hal ini berarti bahwa semua cabang unsur suatu kebudayaan bangsa sampai ke item-itemnya akan selalu tercermin pada bangsa itu. Disamping sebagai hasil kebudayaan (diciptakan oleh manusia) dan sebagai alat kebudayaan juga dipergunakan masyarakat manusia untuk menyampaikan maksud satu dengan yang lain dalam pergaulan setiap hari, maka Siswanto, dkk (2011:2) mengatakan bahwa, bahasa mempunyai dua fungsi yaitu: (1) alat kebudayaan yaitu dimana suatu suku atau bangsa harus mempelajari bahasa bangsa itu lebih dahulu, meskipun ingin tahu (mempelajari bahasa bukan untuk pandai berbicara), mengingatkan bahwa kebudayaan suatu suku atau bangsa itu tercermin pada bahasanya, (2) alat komunikasi yaitu bahasa itu adalah super. Artinya bahasa itu adalah alat komunikasi yang paling praktis dan sempurna dibanding dengan alat komunikasi yang lain seperti tanda-tanda lalu lintas, morse, bendera, dan sebagainya. Komunikasi itu merupakan suatu peristiwa yang terjadi ketika suatu organisme memberikan suatu responsi terhadap stimulus dari luar yang terarah kepada dirinya. Dalam kehidupan manusia baik responsi maupun stimulus terutama berwujud tuturan bahasa yang disertai peristiwa saling mengerti dan saling memahami.

Bahasa merupakan salah satu unsur dominan dari unsur kebudayaan yang universal. Dengan demikian, bahasa memiliki peranan penting secara bergantian dengan budaya dan masyarakat pemakai bahasa. Baik pemakai

bahasa secara formal maupun nonformal. Rohmadi Dan Aninditya (2011:35) mengatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, bahasa tidak dapat dilepaskan dari budaya dan masyarakat pemakainya karena kelangsungan bahasa sangat ditentukan oleh masyarakat pemakai bahasa itu sendiri.

Keraf (Finoza, 1993:2) merumuskan fungsi bahasa secara umum ada empat, yaitu:

- a. Sebagai alat komunikasi.
- b. Sebagai alat mengekspresikan diri.
- c. Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial.
- d. Sebagai alat kontrol sosial

Selain fungsi bahasa secara umum, bagi bangsa Indonesia ada dua fungsi bahasa Indonesia secara khusus dan sangat penting kita pahami, yaitu sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Wardhaugh (Chaer dan Agustina, 2010:15) mengatakan fungsi bahasa adalah alat komunikasi, baik tertulis maupun lisan. Oleh karena itu, bahasa dapat disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat mengatur tingkah laku manusia, menyampaikan pikiran, konsep atau juga perasaan, sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, dalam menjalin hubungan atau kerjasama dengan orang

lain, menyampaikan gagasan, mengekspresikan emosi, perasaan dan lain-lain, baik tertulis maupun lisan.

B. Tindak Tutur

1. Hakikat Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis, pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Searle (dalam Rohmadi, 2010: 31) mengatakan bahwa, dalam semua komunikasi linguistik terdapat tindak tutur. Komunikasi bukan sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*The Performance Of Speech Act*). Hal ini berarti bahwa tindak tutur adalah hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan perintah dan sebagainya.

Tindak tutur yang diujarkan digunakan secara tersirat. Chaer dan Agustina (2010:56) mengatakan bahwa “Tindak tutur merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik”. Sedangkan menurut Chaer (dalam Rohmadi, 2010:32) mengatakan bahwa tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Hal ini berarti tindak

tutur ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam situasi tertentu, yang mana dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwanya, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan kepada makna atau arti dalam tindak tutur tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan-tindakan tuturan yang memberikan sebuah informasi dalam kondisi dan situasi tertentu yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan perintah dan lainnya, menitikberatkan pada tujuan peristiwa yang memperhatikan kepada makna atau arti maksud yang disampaikan.

Tindak tutur adalah suatu tindakan yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur untuk menyampaikan informasi yang berupa dalam pikiran, gagasan, maksud, maupun emosi secara langsung. Maka, dalam setiap proses komunikasi terjadi suatu peristiwa tutur. Chaer (2010:47) mengatakan bahwa, peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satuan pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Oleh karena itu, interaksi yang berlangsung antara penutur dan lawan tutur dapat terjadi di mana saja, misalnya: di pasar, kantor, rumah dan lain sebagainya. Suwito (dalam Rohmadi, 2010: 29) mengatakan bahwa, peristiwa tutur (Speech Event) adalah serangkaian tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, peristiwa tutur merupakan serangkaian

kejadian yang telah disusun dan diatur dalam suatu kesatuan kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berkaitan dengan aspek-aspek yang melingkupi tuturan dalam suatu komunikasi penutur dan lawan tutur, maka Rohmadi (2010:29) mengatakan bahwa, peristiwa tutur adalah satuan rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Terjadinya peristiwa tutur dalam suatu komunikasi selalu diikuti oleh berbagai unsur yang tidak terlepas dari konteks. Sementara itu menurut Dell Hymes (dalam Rohmadi, 2010: 30), ada beberapa syarat terjadinya peristiwa tutur yang terkenal dengan akronimnya *speaking*. Syarat-syarat terjadinya peristiwa tutur adalah sebagai berikut: (a). *Setting and scene*, (b). *Participants*, (c). *Ends*, (d). *Act Sequence*, (e). *Key*, (f). *Instrumentalies*, (g). *Norm Of Interaction and interpretation*, (h). *Genre*.

a. *Setting Dan Scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *Scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan situasi tutur yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan diruangan perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa

berbicara keras-keras, tetapi di ruangan perpustakaan harus seperlahan mungkin.

- b. *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di mesjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman sebayanya.
- c. *Ends* merupakan maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruangan pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan didalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil. Dalam peristiwa tutur di ruangan kuliah linguistik, ibu dosen yang cantik itu berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya; namun, barangkali diantara para mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandangi wajah bu dosen yang cantik.

- d. *Act Sequence*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran yang digunakan oleh penutur. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga isi yang dibicarakan.
- e. *Key*, mengacu pada nada, cara dan semangat seorang penutur dalam menyampaikan pesan. Apakah dengan sombong, rendah hati, angkuh, serius, menjelek, singkat atau dengan cara lain. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
- f. *Instrumentalies*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti bahasa lisan, tertulis, isyarat dan lain-lain. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragmen, atau register.
- g. *Norm Of Interaction and interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
- h. *Genre*, mengacu pada bentuk penyampaian suatu pesan. Apakah dalam bentuk narasi, puisi, prosa, pepatah, doa dan lain-lain.

Peristiwa tutur tidak dapat terjadi pada semua tempat karena setiap komunikasi terjadi dalam suatu situasi ujar belum tentu memenuhi syarat-syarat terjadinya peristiwa tutur. Berdasarkan pendapat di atas dapat

disimpulkan bahwa peristiwa tutur adalah suatu kejadian interaksi langsung antara penutur dan lawan tutur dalam satu bentuk ujaran yang dilakukan dalam situasi tempat dan waktu yang gunanya untuk mencapai tujuan tertentu.

Searle di dalam bukunya *speech acts an essay in the philosophy of language* (dalam Wijana Dan Rohmadi, 2009: 21) mengatakan bahwa, secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*ilocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

1) Tindak Lokusi

Tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Misalnya ikan paus binatang menyusui, mata jumlahnya dua. Tindak tutur yang dilakukan oleh penutur berkaitan dengan perbuatan dalam hubungannya tentang sesuatu dan menyatakan sesuatu (*an act of saying something*). Menurut Searle (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009:21) mengatakan bahwa, tindak lokusi adalah tindak tutur menyatakan sesuatu. Tindak tutur itu disebut sebagai *The Act Of Saying Something*. Hal ini disebabkan karena tindak tutur lokusi hanya menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Yule (2006:83) mengatakan bahwa, tindak tutur lokusi adalah tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang

menghasilkan makna. Oleh karena itu tindak tutur lokusi ini diungkapkan dalam konteks bahasa yang dikaitkan dengan alat ucap yang kita gunakan dalam mengungkapkan pesan yang disampaikan, agar yang kita bicarakan dapat dipahami oleh pendengar. Rohmadi (2010:33) mengatakan bahwa, tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak lokusi juga merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tanpa memperhitungkan kontesnya. Tarigan (1984:100) mengatakan bahwa tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu. Oleh karena itu tindakan ini hanya memberikan sebuah informasi saja kepada mitra tutur.

Austin (dalam Rohmadi, 2010:105) mengatakan bahwa, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu yang disampaikan penulis kepada pembaca tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tutur. Sementara itu, Austin (dalam Chaer, 2010:53) mengatakan bahwa, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Misalnya “ Ibu guru berkata kepada saya agar saya membantunya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi adalah tindakan tutur dasar yang digunakan untuk menyatakan sesuatu kepada lawan tuturnya agar dapat dipahami

maksudnya tanpa melakukan sesuatu tindakan. Fungsinya yaitu agar apa yang disampaikan oleh si penutur dapat dipahami oleh mitra tutur, tindak lokusi ini semata-mata untuk memberitahu si mitra tutur bukan untuk mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

2) Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) yaitu, tindak tutur yang didefinisikan sebagai sebuah tuturan selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, tindak tutur yang dilakukan oleh penutur berkaitan dengan perbuatan hubungan dengan menyatakan sesuatu. Searle (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009:23) mengatakan bahwa, tindak ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act Of Doing Something*). Oleh karena itu, tindak ilokusi ini sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur ini terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian tindak lokusi merupakan bagaian sentral untuk memahami tindak tutur.

Austin (Chaer dan Agustina, 2010:53) “Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasikan dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh,

menawarkan, dan menjanjikan”. Senada dengan Rohmadi (2010:33) mengatakan bahwa, tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh kalimat (3) Yuli sudah seminar proposal skripsi kemarin. Kalimat (3) jika diucapkan kepada mahasiswa semester XII, bukan hanya sekedar memberikan informasi saja akan tetapi juga melakukan sesuatu, yaitu memberikan dorongan agar mahasiswa tadi segera mengerjakan skripsinya.

Tarigan (1984:100) mengatakan bahwa tindak ilokusi adalah melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Oleh karena itu, tindakan ini akan terjadi apabila penutur memberikan suatu informasi kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dan Rahardi (2005: 35) menjelaskan bahwa “Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, tindak ilokusi adalah tindakan untuk melakukan sesuatu atau untuk menyampaikan sesuatu digunakan untuk memberikan informasi. Tindak tutur ini semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur pada saat dimunculkannya tuturan.

3) Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*) adalah perbuatan yang dilakukan dengan mengujar sesuatu, membuat orang lain percaya akan

sesuatu dengan mendesak orang tersebut untuk berbuat sesuatu. Menurut Searle (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009: 24) mengatakan bahwa, tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *The Act Of Affecting Someone*.

Austin (Chaer dan Agustina, 2010:53) “Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu”. Senada dengan pendapat Rohmadi (2010:34) mengatakan bahwa, tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi ini sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturnya. Dapat dikatakan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur memungkinkan sekali mengandung lokusi saja, ilokusi saja, dan perlokusi saja. Akan tetapi juga tidak menutupi kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung kedua atau ketiga-tiganya sekaligus.

Rahardi (2005: 35) menjelaskan bahwa “Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur”. Tarigan (1984:100) mengatakan bahwa tindak perlokusi adalah melakukan

sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Oleh karena itu suatu tindak ini akan terjadi apabila penutur memberikan informasi kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu, serta memberikan suatu efek tersendiri dari tuturan yang diucapkan oleh penutur untuk mitra tutur. Sedangkan Austin (dalam Rohmadi, 2010:109) mengatakan bahwa, tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Dalam tindak perlokusi ini yang terpenting adalah daya pengaruh tindak ujaran penulis kepada pembaca. Oleh karena itu, daya pengaruh yang dimaksudkan disini dimana penulis berharap kepada pembaca agar mau melaksanakan saran atau kritikan yang tersirat dalam suatu tuturan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang diucapkan oleh seseorang yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi. Melalui tuturan yang diucapkan ini kepada lawan tutur untuk mendapatkan tanggapan dari si penuturnya ungkapan itu sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan, ujaran ini dapat ditimbulkan baik sengaja maupun secara tidak sengaja.

Leech (2011:167-165) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam, yaitu:

- a) Arsetif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran preposisi yang dituturkan, misalnya menyatakan, mengusulkan membual, mengemukakan pendapat, melaporkan.

Contohnya:

1. Rumahku besar, panjang, dan bertingkat.
2. Lebih baik kita menulis daripada ribut di kelas.
3. Duitku sisa lima puluh rupiah saja.
4. Buk, andi tidak masuk kelas.

- b) Direktif adalah tindak tutur yang dimaksud oleh penutur untuk menghasilkan sesuatu efek tindakan yang dilakukan oleh petutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat. Contohnya:

1. Kopi hitam tanpa susu.
2. Sapu rumah ini.
3. Tolong, belikan kopi ke warung itu.
4. Hendaknya hati-hati di jalan.

- c) Komisif adalah tindak tutur yang menyatakandan terikat suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, kesanggupan. Contohnya:

1. TV ini bagus kualitasnya. Silahkan beli!
2. Saya sanggup menjalankan amanah dengan baik.

- d) Ekpresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang

tersirat, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya. Contohnya:

1. Terimakasih atas kedatangan hadirin sekalian.
 2. Selamat, Anda diterima diperusahan kami.
 3. Suaramu merdu sekali.
 4. Saya ikut berduka cita atas meninggalnya Bapak Ijo.
- e) Deklarasi adalah tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucil atau membuang, mengangkat (pegawai) dan sebagainya. Contohnya:
1. Saya mengundurkan diri dari perusahaan Anda.
 2. Saya membaptis Anda dengan air suci ini.
 3. Silahkan pergi dari perusahaan saya.
 4. Terdakwa ditahan selama enam bulan dengan membayar denda sebanyak dua ratus juta rupiah.
 5. Berkat kerja keras Anda, perusahaan ini jadi sejahtera! Maka saya angkat jabatan Anda sebagai manager di perusahaan saya.

Yule (2006:92-94) mencantumkan lima jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur yaitu deklarasirepresentatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

- (1) Deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Tindak tutur ini menggambarkan, penutur harus memiliki

peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasi secara tepat. Contohnya:

1. Sekarang saya menyebut Anda berdua suami-istri.
2. Anda keluar!
3. Kami menyatakan terdakwa bersalah.

(2) Representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Tindak tutur ini melalui suatu pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Contohnya:

1. Bumi itu datar.
2. Chomsky tidak menulis tentang kacang.
3. Suatu hari cerah yang hangat.

(3) Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan suatu pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Contohnya:

1. Sungguh, saya minta maaf.
2. Selamat!
3. Oh, yah, baik, mmmm....aahh!
4. Sungguh saya benci dia.
5. Sakit sekali hidup seperti ini.

(4) Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran.

Contohnya:

1. Berilah aku secangkir kopi. Buatlah kopi pahit.
2. Dapatkah Anda meminjamkan saya sebuah pulpen?
3. Jangan menyentuh itu!

(5) Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa; janji, ancaman, penolakan, dan ikrar. Contohnya:

1. Saya akan kembali.
2. Saya akan membetulkannya lain kali.
3. Kami tidak akan melakukan itu.
4. Awas kalau kamu tidak pergi.

Searle (dalam Rohmadi 2010:35) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam, yaitu:

(a) Representatif ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakan, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan. Contohnya:

1. Adik selalu unggul di kelas.

2. Tim sepak bola andalanku menang.

3. Bapak gebenur meresmikan gedung ini.

(b) Direktif ialah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan, misalnya menyuruh, memohon, menutut, menyarankan, dan menentang. Contohnya:

1. Bantu aku mengerjakan tugas ini.

2. Coba ambil buku di atas meja itu.

3. Tolong ambilkan buku di rumah rini.

4. Jangan bermain di sungai.

(c) Ekspresif ialah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebut dalam tuturan, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik dan mengeluh. Contohnya:

1. Pertanyaanmu bagus sekali.

2. Gara-gara kecerobohan kamu, kelompok kita didiskualifikasi dan kompetisi.

3. Selamat ya Bu, anak Anda perempuan.

4. Sudah berkerja keras mencari uang, tetap saja hasilnya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga.

(d) Komisif ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebut dalam tuturan, misalnya berjanji, bersumpah, atau mengancam. Contohnya:

1. Besok saya akan datang ke pameran Anda.
2. Jika nanti sore hujan, saya tidak berangkat ke solo.
3. Awas kalau kamu tidak datang ke rumahku.

(e) Deklarasi ialah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang bar, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan dan memaaf. Contohnya:

1. Ibu tidak jadi membelikan adik mainan.
2. Bapak memaafkan kesalahanmu.
3. Saya memutuskan untuk mengajar di SMA Nusa Bangsa.
4. Jangan pernah pulang tengah malam.
5. Baik, saya mengizinkan Anda pergi ke solo.

2. Jenis Tindak Tutur

Secara formal, berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, permohonan dan lain-lain. Menurut Wijana dan Rohmadi (2009:28), tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tidak literal.

a. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tak Langsung

Tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya. Misalnya kalimat berita digunakan digunakan memberikan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Contohnya: “Yuli merawat ayahnya”. “Siapa orang itu?”. “Ambilkan buku saya!” Dari ketiga contoh tersebut, kalimat itu merupakan tindak tutur langsung yang merupakan kalimat berita, tanya, dan perintah. Sedangkan tindak tutur tak langsung adalah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindak tutur ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Misalnya, seorang ibu yang menyuruh anaknya untuk mengambil sapu diungkapkan dengan “Upik, sapunya di mana? Kalimat ini selain untuk bertanya sekaligus memerintah anaknya untuk mengambilkan sapu.

b. Tindak Tutur Literal Dan Tindak Tutur Tak Literal

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Misalnya: “Penyanyi itu suaranya bagus”. Kalimat ini dimaksudkan untuk memuji atau mengagumi suara penyanyi yang dibicarakan. Sedangkan tindak tutur tak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Misalnya: “Suaramu

bagus (tapi kamu tidak usah menyanyi)”. Hal ini dimaksudkan penutur mengatakan bahwa suara lawan tuturnya jelek, yaitu dengan mengatakan “tak usah menyanyi”.

Apabila tindak tutur langsung dan tak langsung diinteraksikan dengan tindak tutur literal dan tak literal, maka akan tercipta tindak tutur sebagai berikut:

- 1) Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) ialah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberita disampaikan dengan kalimat berita, dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya.
- 2) Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penutur.
- 3) Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.
- 4) Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan.

3. Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Oleh karena itu, tuturan merupakan akibat sedangkan situasi merupakan penyebab terjadinya tuturan. Sebuah peristiwa tutur dapat terjadi karena adanya situasi yang mendorong terjadinya peristiwa tersebut. Situasi tutur sangat penting dalam kajian pragmatik, karena dengan adanya situasi tutur, maksud dari sebuah tuturan dapat diidentifikasi dan dipahami oleh mitra tuturnya. Sebuah tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan beberapa maksud dan sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan beraneka ragam tuturan. Oleh karena itu, maksud yang disampaikan dipengaruhi oleh konteks yang melengkapi tuturan itu.

Leech (dalam Rohmadi, 2010:27) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

a. Penutur dan lawan tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dan sebagainya.

b. Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan.

Konteks yang bersifat fisik lazim disebut konteks (*context*), sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. Dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

c. Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatar belakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu maksud atau sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan beraneka ragam tuturan.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hal ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas tutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

e. Tuturan sebagai produk verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Tindak tutur verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

C. Tindak Tutur Direktif

1. Pengertian Tindak Tutur Direktif

Direktif yaitu suatu tindakan yang membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan sesuatu sesuai dengan apa dimaukan oleh pembicara. Tindak tutur ini juga merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya: menyuruh, perintah, dan meminta. Pada waktu menggunakan kalimat direktif, penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengaran). Tarigan (1984:43) mengatakan bahwa, direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak. Misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan. Oleh karena itu, semua ini termasuk kedalam kategori kompetitif, yang terdiri atas suatu kategori ilokusi-ilokusi dimana kesopansantunan yang negatif menjadi penting, dan tujuannya adalah mengurangi perselisihan yang tersirat dalam persaingan antara apa yang ingin dicapai oleh pembicara dan apa yang merupakan cara atau gaya yang baik. Maka dari itu, Kalimat direktif yang dikategorikan bersifat kompetitif yaitu tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis dan sebagainya.

Menurut Searle (dalam Rohmadi, 2010:35), direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebut dalam ujaran, misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menentang. Sementara itu, Yule

(2006:93) mengatakan direktif sebagai jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi: perintah, pesanan, permohonan, pemberi saran.

Bentuk tuturan direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya. Misalnya memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan lain-lain. Kalimat direktif dapat mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur sehingga tindakan ini dapat berbentuk konstatatif, namun direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Contohnya “Bantu aku memperbaiki tugas ini”. Oleh karena itu contoh tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif, sebab tuturan itu dituturkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang sesuai yang disebutkan dalam tuturannya yakni membantu memperbaiki tugas tersebut.

2. Jenis-Jenis Tindak Tutur Direktif

a. Kalimat Perintah

Perintah atau kalimat perintah merupakan tuturan yang mengandung makna memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu. Arti tuturan perintah adalah tuturan yang isinya menyuruh orang lain melakukan sesuatu yang dikehendaki. Misalnya:

1. Keluar dari rumah ku,
2. Buka pintu,
3. Buatlah kopi pahit,
4. Potonglah rambutmu itu,
5. Berikan buku itu kepada Ali.

Tuturan perintah adalah tuturan yang berfungsi untuk memerintah lawan bicara tentang sesuatu yang terkandung dalam kalimat tersebut.

(Wijana, dalam Rohmadi, 2010:95). Oleh karena itu, kalimat perintah harus sesuai dengan apa yang terkandung pada kalimat yang dituturkan. Kalimat perintah juga kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu yang berupa tindakan atau perbuatan. Ramlan (dalam Rohmadi, 2010:45) mengatakan bahwa, kalimat perintah berfungsi untuk menyuruh atau memerintah lawan bicaranya. Artinya penutur mengharapkan tanggapan yang merupakan tindakan dari orang yang diajak bicara.

Keraf (dalam Rahardi, 2005:2) mengatakan bahwa, kalimat perintah sebagai kalimat yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Alisjahbana (dalam, Rahardi, 2005:19) mengartikan sosok kalimat perintah itu sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah itu. Berdasarkan maknanya, yang dimaksudkan dengan aktivitas memerintah ini, memberitahukan kepada mitra tutur bahwa penutur menghendaki orang yang diajak bertutur itu melakukan apa yang sedang diberitahukannya. Moeliono (dalam Rahardi,2005:2)

mengatakan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang digunakan untuk memberikan perintah. Sedangkan Rahardi (2005:95) mengatakan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang berfungsi untuk memerintah lawan bicara tentang sesuatu seperti yang terkandung dalam kalimat tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang berfungsi untuk menyuruh lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya. Misalnya menyuruh, melarang, dan memerintah.

b. Kalimat Suruhan

Tuturan atau kalimat suruhan adalah kalimat atau tuturan yang digunakan ketika penutur tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba untuk mempersilakan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu. Misalnya:

1. Pergi!
2. Tutup pintu itu!
3. Coba keraskan sedikit radio itu!
4. Saudara sekalian, harap semua pergi ke gereja untuk mengikuti misa kudus!
5. Coba cuci baju itu!

Menurut Ramlan (dalam Rahardi, 2005:2) mengatakan bahwa kalimat suruhan adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan tertentu dari orang yang diajak bicara. Tuturan suruhan yang digunakan ini untuk menyatakan makna

suruhan. Sedangkan menurut Rahardi (2005:96) mengatakan kalimat suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda coba.

c. Kalimat Permohonan

Kalimat permohonan adalah jika penutur demi kepentingannya meminta mitra tutur untuk berbuat sesuatu atau berharap supaya mendapatkan sesuatu. Menurut Rahardi (2005:99) mengatakan bahwa kalimat permohonan adalah kalimat yang mengandung makna memohon dan biasanya ditandai dengan ujaran mohon. Contohnya:

1. Kami memohon supaya Engkau mengampuni segala dosa kami.
2. Saya mohon tanggapi secepatnya surat ini.
3. Kami mohon kurangi kecepatan mobilnya.
4. Saya mohon belikan kopi di warung lisa.
5. Saya mohon beritahu buk siti, saya tidak masuk sekolah.

Kalimat permohonan ini juga merupakan bentuk tuturan ajakan atau perintah yang diperhaluskan. Biasanya pada tuturan ini disertai dengan kata-kata mohon atau harapan. Oleh karena itu, kata-kata mohon atau harapan adalah kalimat yang menyatakan mohon atau harapan yang mengungkapkan keinginan terjadinya sesuatu. Kalimat ini biasanya didahului oleh kata ungkapan seperti saya mohon atau harap, saya berharap, mudah-mudahan, dan semoga. Menurut Indrawan (1999: 209) mengatakan bahwa kalimat permohonan sama dengan meminta. Oleh karena itu, penutur berkata-kata supaya diberi atau mendapatkan sesuatu dari mitra tutur. Misalnya: “Mohon supaya diberi ampun”.

d. Kalimat Larangan

Tuturan direktif larangan adalah tuturan yang digunakan penutur untuk menyuruh mitra tutur agar jangan melakukan sesuatu. Kalimat larangan, ditandai dengan penggunaan kata jangan. Contohnya:

1. Yang kencing anjing!
2. Jangan mandi di sungai.
3. Dilarang parkir di sini!
4. Masuk kebun dianggap pencuri!
5. WC Khusus dokter dan perawat!

Menurut Rahardi (2005:140) mengatakan bahwa kalimat larangan ditandai oleh pemakaian bentuk pasif dilarang, tidak diperkenankan, dan tidak diperbolehkan pada tuturan. Sedangkan menurut Indrawan (1999:180) kalimat larangan adalah memerintah supaya jangan melakukan sesuatu, tidak mengizinkan.

e. Kalimat Ajakan

Tuturan direktif ajakan adalah tuturan yang mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Menurut Rahardi (2005:136) mengatakan bahwa tuturan direktif ajakan sering dituturkan dengan menggunakan kata penanda *mari* atau *ayo*. Kedua macam penanda tuturan ini masing-masing memiliki makna ajakan. Misalnya:

1. Ayo pergi ke kebun biantang.
2. Mari bergotong royong.
3. Liza ayolah kalau pergi ke rumah kakek.
4. Ayo makan di dapur.
5. Mari kita semua mandi ke sungai.

Sedangkan menurut Indrawan (1999:10) mengatakan bahwa kalimat ajakan adalah suruhan mengikuti, ajak mengajak, membawa serta membujuk.

f. Kalimat Pemberi Saran

Kalimat pemberi saran adalah tuturan yang berisi pemberi saran agar mitra tutur melakukan sesuatu, penutur tidak mewajibkan mitra tutur untuk melakukan apa yang ia inginkan tapi hanya sekedar memberikan sebuah saran atau nasihat. Rahardi (2005:114) mengatakan bahwa, kalimat pemberi saran adalah kalimat yang mengandung makna anjuran, biasanya ditandai dengan penggunaan kata hendaknya, dan sebaliknya. Oleh karena itu, kalimat pemberi saran dapat berupa nasihat yang dilakukan maupun tidak dilakukan oleh lawan tutur. Misalnya:

1. Sebaiknya uang itu kamu simpan saja di lemari.
2. Hendaknya saudara mencari buku referensi yang lain di toko buku.
3. Sebaiknya pikir-pikir kalau mau sama dia.
4. Hendaknya cepat turun sekolah, kamu belum pandai bermotor.
5. Sebaiknya pilih No. 2, maka dusun ini akan menjadi dusun makmur.

Menurut Indrawan (1999:265) mengatakan bahwa saran adalah pendapat, usulan, dan anjuran. Oleh karena itu, kalimat pemberi saran sama dengan usulan yaitu menanggapi tindakan atau pendapat orang lain berupa usulan yang menurut pemberi saran adalah yang terbaik atau lebih baik dari sebelumnya.

D. Bahasa Dayak Ketungau Sesaé'

Ketungau adalah nama sebuah sungai yang mengalir di Kabupaten Sintang. Sebelum tahun 1963 orang-orang yang tinggal di sekitar alur Sungai Ketungau disebut orang Ketungau. Sejak tahun 1963 muncul identitas-identitas baru itu dikarenakan oleh pembentukan ketembenggungan baru. Nama-nama ketembenggungan tersebut biasanya berdasarkan nama unsur geografis, yaitu 'sungai atau bukit'. Namun demikian, ciri kebahasaan yang mereka miliki hampir sama, yaitu sering kakali menggunakan kata *nadai* yang artinya 'tidak'. Dengan demikian, jika dilihat dari sisi keahasaannya, mereka ini disebut sebagai orang *Benadai*.

Bahasa dayak adalah bahasa daerah yang digunakan oleh sekelompok etnik atau suku sebagai alat komunikasi yang dibina oleh masyarakat, yang dihargai dan dilestarikan oleh masyarakat pemakainya. Orang Ketungau Sesaé' disebut juga sebagai orang Ketungau Sesaé. Identitas sebagai Dayak Ketungau Sesaé' atau Ketungau Sesaé ini, merupakan label dan diberikan masyarakat terhadap suku ini. Dari identitas tersebut, terdapat penamaan yang mengisyaratkan suku ini bahwa suku ini berasal dari sekitar Sungai Ketungau yang terdapat di Kabupaten Sintang.

Secara umum kelompok suku ini memang memperlihatkan banyak persamaan dengan suku-suku Dayak di sepanjang Sungai Ketungau. Dalam hal ini bahasa yang dituturkan oleh kelompok suku Dayak Ketungau di Sungai Sekadau dan Kapuas ini banyak memperlihatkan kesamaan ciri-ciri bunyi bahasa. Secara umum Dayak Ketungau Sesaé ini dapat dikelompokkan kedalam

kelompok Ibanik. Perlu diketahui bahwa dalam wilayah penyebaran bahasa Dayak Ketungau Sesat dituturkan di wilayah daerah aliran Sungai Sekadau dan Kapuas sendiri memperlihatkan perbedaan. Namun demikian perbedaan ini sangat kecil. Dalam hal ini perbedaan ini dapat dikatakan sebagai perbedaan logat saja.

Istilah dayak pada mulanya digunakan untuk menamakan penduduk asli Pulau Borneo, karena istilah ini menurut para penjajah dahulu untuk mempermudah proses administrasi mereka dan istilah dayak ini juga, hanya digunakan pada kawasan terbatas dan pada sekelompok subsuku Dayak yang memang terdapat kosa kata Dayak dalam bahasanya. Para peneliti dari Eropa sekitar tahun 1800-an kemudian mendefinisikan Dayak sebagai ‘manusia pedalaman, non-muslim, primitif, tidak ber peradaban, dan citra negatif lainnya. Apalagi orang-orang dayak pada masa itu, jika didatangi oleh orang luar akan semakin jauh berpindah ke hulu sungai dan wilayah pegunungan karena kalah bersaing. Simon Takdir (dalam Alloy dkk, 2008: 11) mengatakan bahwa, istilah Dayak berasal dari dayaka (dari bahasa kawi) yang berarti ‘suka memberi’. Pengertian ini didasarkan pada sifat orang Dayak pada zaman dahulu yang suka memberi apa saja, seperti hewani, tanah, makanan dan lain sebagainya kepada orang pendatang. Sementara itu ada yang menyebut dayak berasal dari istilah daya yang berarti ‘kekuatan’.

Masri (dalam Paulus dkk, 1994: 47) mengatakan bahwa dayak merupakan nama kolektif untuk demikian banyak suku asli di Kalimantan, yang sebagian besar menghuni daerah pedalaman. Dalam pengertian ini dapat

dinyatakan bahwa orang dayak tinggal di daerah perairan, pergunungan yang jauh dari dunia luar. Peter (dalam Paulus dkk, 1994:168) mengatakan bahwa dayak adalah label etnisitas bagi suku asli di Borneo. Oleh karena itu orang dayak adalah suku atau kelompok sosial dalam sistem sosial yang asli di Kalimantan. Sedangkan Mikhail (dalam Paulus dkk, 1994:168) mengatakan bahwa dayak merupakan nama bagi segala penduduk lain di pedalaman, yang tidak beragama Islam. Oleh karena itu orang dayak adalah orang yang menganut atau beragama berkatolik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dayak adalah nama atau identitas suku yang ada di Kalimantan Barat yang tinggal di pedalaman, pergunungan, perairan dan pebukitan yang menganut agama katolik yang suka memberi apa saja, seperti hewani, tanah, makanan dan lain sebagainya kepada orang pendatang.

E. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari bahasa yang masih tergolong baru bila dilihat dari perkembangnya. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para ahli bahasa untuk mulai memperhatikan secara penuh terhadap pragmatik. Upaya untuk mengungkap hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik. Wijana dan Rohmadi (2009:4) mengatakan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana kesatuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Jadi makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji

maksud penutur. Pragmatik dapat dimanfaatkan setiap penutur untuk memahami maksud lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama untuk memudahkan pengertian bersama. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa hubungan antara bahasa dan konteks merupakan dasar dalam pemahaman pragmatik. Pemahaman yang dimaksud adalah penutur, lawan tutur, partisipan yang terlibat konteks.

Menurut Purwa (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009:5) mengatakan pragmatik adalah makna terikat konteks. Oleh karena itu, terjadi konteks adanya penutur dan lawan tutur yang saling berkomunikasi. Menurut Leech (dalam Rohmadi, 2010:2) mengatakan bahwa pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi. Oleh karena itu, pragmatik hanya mengkaji bahasa dalam konteks yang dilakukan penutur dan lawan tutur. Levison (dalam Rohamdi, 2010: 5) mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Oleh karena itu, bahasa sangat terikat dengan konteks. Pragmatik juga mengkaji tentang kemampuan pemakaian bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks tersebut. Oleh karena itu, telaah pragmatik akan memperhatikan faktor-faktor yang memudahkan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Cruse (dalam Louise, 2007:2) mengatakan bahwa

pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh kovensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun, yang (b) juga muncul secara alamiah dari dan bergantung pada makna-makna yang dikodekan secara kovensial dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut. Oleh karena itu, informasi yang kita dapatkan dapat diperjelas dengan cara melibatkan sejumlah proses yang saling berhubungan, apa yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh orang lain. Yacob (dalam Edi Subroto, 2011: 9) mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks kemasyarakatan. Yang terpenting dalam hal ini adalah penggunaan bahasa yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Gazdar (dalam Edi Subroto, 2011: 10) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi arti minus kondisi benar. Yang dimaksud dengan kondisi benar adalah arti yang menunjukkan benar berdasarkan arti kata-kata yang dipakai bersama aspek struktur dari tuturan itu.

Sedangkan menurut Yule (2006:3-5) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan tafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) serta merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk itu. Oleh karena itu pragmatik adalah bahasa yang yang disampai oleh penutur dapat dipahami oleh lawan tutur.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang terikat dengan konteks atau makna yang digunakan dalam komunikasi, yang melibatkan penutur dan lawan tutur.

